

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi antar budaya kini rutin terjadi di tengah-tengah kehidupan kita karena setiap hari masyarakat Indonesia pasti bertemu dengan individu yang memiliki budaya berbeda dengan dirinya. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman suku atau budaya. Keanekaragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang pada akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Perbedaan budaya juga dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk membentuk kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Sehingga kemampuan komunikasi antar budaya sangat penting untuk bertukar informasi secara efektif dan tepat dengan orang yang berlatar budaya berbeda.

Salah satu suku yang terbentuk dari tatanan masyarakat yang teratur dibawah hukum adat tersebut adalah suku Minangkabau (Malik, 2016:19). Minang atau biasa di sebut dengan orang Minang yang berada di Sumatera Barat dan Padang sebagai Ibu Kota nya. Suku Minang merujuk pada satuan budaya dan geografis yang bercirikan bahasa dan adat istiadat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan agama Islam. Orang yang bukan berasal dari suku Minang terbiasa menyebut bahwa setiap perantau

yang berasal dari wilayah Sumatera barat adalah orang Padang, hal tersebut dikarenakan Ibu Kota Sumatera Barat adalah Padang sehingga lebih mudah untuk di ingat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Kompas.com* bahwa Suku Minang juga dapat digolongkan sebagai salah satu dari 10 suku terbesar di Indonesia dari segi jumlah penduduk. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Sumatera Barat sebanyak 5,545 juta jiwa. Suku Minang sangat dominan di Sumatera Barat. Belum lagi orang Minang yang ingin pindah ke wilayah lain di Indonesia. Contohnya merantau ke daerah Jabodetabek, khususnya Bekasi. Banyak perantau dari Minang yang memutuskan untuk memilih hidup di perantauan untuk kuliah maupun bekerja.

Budaya dan masyarakat merupakan suatu sistem yaitu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling ketergantungan dan keterkaitan serta adanya hubungan timbal balik. Budaya merupakan ukuran standar dari gaya hidup khusus pada suatu kelompok manusia tertentu. Budaya juga merupakan pengetahuan, berupa kepercayaan, seni, norma, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain, yang diperoleh anggota-anggotanya dari dari suatu masyarakat. Budaya juga memungkinkan masyarakat manusia untuk berkomunikasi menggunakan kode komunikasi verbal dan non verbal (kusherdyana, 2020:18).

Manusia tidak dapat dilepaskan dari sebuah proses komunikasi. Adanya komunikasi untuk dijadikan sebagai komunikasi sosial, hal ini tentu

sangat penting untuk membangun aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup. Komunikasi melibatkan komunikator dan komunikan dalam proses pertukaran pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik dan efektif, akan tetapi jika komunikasi berjalan tidak baik maka hal tersebut terdapat kesalahan dalam proses penyampaian pesan ataupun dalam proses penerimaan pesan. Hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda antara peserta komunikasi yakni antara komunikator dan komunikan (Abdul, dkk, 2020:44).

Hambatan-hambatan yang terjadi saat berinteraksi selain karena perbedaan budaya juga dapat disebabkan karena adanya sikap stereotipe, yaitu pandangan umum dari suatu kelompok atau organisasi terhadap kelompok lainnya (Darmastuti, 2013:56). Pada umumnya opini publik bersifat negatif dan dapat memicu konflik karena opini publik tersebut merupakan stigma yang tetap melekat pada masyarakat meskipun terjadi perubahan pada masyarakat. Stereotipe dapat muncul berdasarkan ras, jenis kelamin, usia, agama, kebangsaan, dan karakteristik seseorang lainnya. Meskipun stereotipe kadang-kadang didasarkan pada beberapa kebenaran, stereotipe seringkali berbahaya dan tidak akurat. Stereotipe dapat menimbulkan diskriminasi, prasangka dan prasangka buruk terhadap individu atau kelompok. Stereotipe dapat menciptakan ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya di mana orang menyesuaikan diri dengan harapan stereotipe, bahkan jika itu tidak akurat atau adil.

Kehadiran ancaman stereotip ini dapat mengganggu proses interaksi sosial. Menurut (Samovar et al, 2014), stereotipe menghambat komunikasi antarbudaya karena empat alasan. Pertama, stereotype adalah semacam filter yang memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diyakini orang. Kedua, bukan pengelompokan yang mencegah komunikasi, tetapi asumsi bahwa semua pengetahuan khusus budaya berlaku untuk semua orang dalam kelompok tertentu. Ketiga, stereotip menghambat kesuksesan karena stereotip cenderung dibesar-besarkan, terlalu disederhanakan, dan digeneralisasi. Keempat, stereotip jarang berubah karena stereotip biasanya berkembang lebih awal dan diulang serta diperkuat dalam suatu kelompok.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya dapat terjadi dimana saja, termasuk kelompok karyawan A&W Restoran Cabang Karang Satria. A&W merupakan restoran cepat saji yang dikelola restoran cepat saji yang terkenal dan sudah lama dikenal karena konsep unik dari produknya root beer dan root beer float. Perusahaan ini menjadi sangat populer di Amerika karena konsep “mug dinginnya”. Mug ini disimpan di freezer atau lemari pendingin untuk diisi dengan root beer dan disajikan kepada pelanggan restoran.

Restoran A&W pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1985 dan hingga saat ini memiliki lebih dari 207 gerai yang berada di sejumlah kota besar yang ada di Indonesia. Lisensi franchise A&W yang di Indonesia dipegang hanya oleh satu orang yaitu pemilik PT. Biru Fast Food Nusantara Bernama Zaina Siman yang diketahui telah mempunyai sertifikat halal yang

dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada restoran A&W Cabang Karang Satria, diketahui bahwa terdapat latar belakang yang berbeda dari karyawan A&W tersebut, baik berkaitan dengan latar belakang suku, agama, pendidikan, yang sedikit banyak menimbulkan persepsi dan stereotipe negatif yang dapat menghambat komunikasi berjalan dengan efektif. Berikut terdapat data jumlah suku yang ada pada Restoran A&W Cabang Karang Satria.

Tabel 1. Data Jumlah Suku Pada Restoran A&W Cabang Karang Satria.

No	Nama Suku	Jumlah Orang
1	Suku Betawi	2
2	Suku Sunda	2
3	Suku Jawa	1
4	Suku Minang	4
<b>Total</b>		<b>9</b>

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa suku yang mendominasi pada karyawan Restoran A&W Cabang Satria adalah suku Minang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendarwan selaku Manager A&W Restoran Cabang Karang Satria mengatakan terdapat salah satu karyawan yang bernama Septya, beliau termasuk orang yang introvert dan belum lama merantau untuk bekerja disini, sehingga tidak mudah dan perlu waktu yang

cukup lama untuk bisa menyesuaikan diri. Hal tersebut mengakibatkan individu mengalami perasaan rendah diri, tertutup, serta kurangnya percaya diri dan malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya. Namun untuk mengurangi hal tersebut tentu selalu ada dukungan semangat dari karyawan lainnya untuk tetap optimis dan pasti lambat laun bisa untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Fenomena yang terjadi timbulnya rasa tidak percaya diri pada karyawan karena ancaman stereotip sehingga mengganggu proses pengembangan kemampuan individu karyawan tersebut. Selain itu, Orang minang yang terkenal dengan penstereotipan bahwa orang padang itu pelit dan kasar, bahkan terkadang terlihat galak. Pelit yang dimaksud dalam artian bahwa ketika seseorang yang bersuku Minang diikutsertakan untuk berurusan bahwasannya selalu menolak, sehingga orang lain yang melihatnya menilai kalau beliau pelit padahal dibalik itu mungkin ada alasan kenapa seperti itu. Hal tersebut tentunya menimbulkan dampak ketidaknyamanan kepada karyawan yang bersuku minang, karena stereotipe negatif ini berlaku secara general. Padahal belum tentu semua orang minang itu pelit dan sebagainya.

Menurut hasil wawancara lainnya yang dilakukan peneliti, karyawan AW bernama fathan sebagai perantau dari suku Minang mengatakan bahwa orang Minang pada dasarnya sudah banyak sekali di berbagai kota dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik, tentu dampak yang dirasakan pasti ada sebagai pendatang baru tapi harus tetap

optimis untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan baru. Hal ini sependapat dengan Muhammad Ilham yang mengungkapkan bahwa adanya berbagai usaha yang mengatasmakan orang Minang di berbagai kota khususnya di Bekasi, hal tersebut menunjukkan bahwa orang Minang mampu merantau dengan baik.

Keterampilan komunikasi antar budaya adalah kemampuan individu untuk secara efektif dan sengaja bertukar informasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Tentunya setiap individu membutuhkan proses penyesuaian untuk beradaptasi dengan orang-orang yang latar belakangnya berada di luar budayanya sendiri. Menurut Gudykunst dan Kim (Utami, 2015:181) menjelaskan bahwa setiap individu harus melalui proses pengenalan dan adaptasi ketika bertemu atau berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Stereotipe Dalam Komunikasi Antar Budaya (Kasus Karyawan Yang Bersuku Minang Di Cabang A&W Karang Satria Bekasi)”

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk stereotip yang ada terhadap karyawan Minang dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan sosial.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk stereotip yang ada terhadap karyawan Minang dalam komunikasi antarbudaya di lingkungan sosial.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Utilitas ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu penggunaan teoritis dan penggunaan praktis, yang secara umum diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian komunikasi. Jenis penelitian yang digunakan antara lain:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Ilmu Komunikasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lingkungan pendidikan dan akademi, dapat menambah wawasan dan aplikasi ilmu pengetahuan bagi para pengembang dan dapat meningkatkan ilmu komunikasi yang diperoleh dari pendidikan formal di Universitas Satya Negara Indonesia.
2. Bagi Perusahaan, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan suatu dorongan lebih terkait stereotip dalam komunikasi antar budaya guna meningkatkan kenyamanan karyawan.



3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat melakukan suatu perbandingan antara pengetahuan teoritis dengan praktek mengenai stereotip dalam komunikasi antar budaya.

